

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tahun 2025, perekonomian Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang moderat. Bank Indonesia memproyeksikan pertumbuhan ekonomi nasional berada di kisaran 4,6% hingga 5,4%, sedikit direvisi dari proyeksi sebelumnya akibat pertumbuhan PDB kuartal I 2025 yang hanya mencapai 4,87% secara tahunan, lebih rendah dibandingkan kuartal IV 2024 sebesar 5,02%. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perlambatan ekonomi global, ketegangan perdagangan global dan kebijakan fiskal domestik. (ekbis.sindonews.com, 2025)

Dalam struktur ekonomi nasional, penerimaan negara tetap sangat bergantung pada sektor-sektor strategis yang mampu memberikan kontribusi fiskal signifikan. Salah satu sektor yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan negara adalah industri hasil tembakau. Pemerintah melalui Kementerian Keuangan menargetkan penerimaan cukai hasil tembakau sebesar Rp230,09 triliun pada tahun 2025, yang mencakup sekitar 73,92% dari total penerimaan kepabeanan dan cukai sebesar Rp301,6 triliun. Namun, industri ini menghadapi tantangan berat akibat kenaikan tarif cukai yang konsisten dan perubahan perilaku konsumen. (suara.com, 2025)

Kenaikan tarif cukai rokok yang konsisten tiap tahun menjadi salah satu faktor yang menekan daya saing dan profitabilitas pelaku usaha di sektor ini. Kenaikan tarif cukai rokok pada tahun 2024 mencapai rata-rata 10%, sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 191/PMK.010/2022 dan 192/PMK.010/2022. (Ortax, 2024)

Kebijakan ini, meskipun bertujuan untuk mengendalikan konsumsi rokok, justru turut mendorong peningkatan peredaran rokok ilegal dan menimbulkan dinamika baru dalam perilaku konsumen yang pada gilirannya mengurangi efektivitas kebijakan dan mengancam penerimaan negara. (merdeka.com, 2025)

Peredaran rokok ilegal di Indonesia semakin mengkhawatirkan. Berdasarkan data Kementerian Keuangan, sepanjang 2024 rokok polos atau tanpa pita cukai menjadi pelanggaran tertinggi dalam peredaran rokok ilegal sebesar 95,44%. Selain itu, ditemukan juga jenis pelanggaran lain seperti rokok palsu sebesar 1,95%, rokok salah peruntukan (saltuk) sebesar 1,13%, rokok bekas sebesar 0,51%, dan rokok salah personalisasi (salson) sebesar 0,37%. Potensi kerugian negara akibat praktik ini diperkirakan mencapai Rp97,81 triliun. Fenomena ini menunjukkan bahwa kebijakan kenaikan cukai belum sepenuhnya efektif dalam mengendalikan konsumsi rokok dan justru mendorong peredaran produk ilegal. (finance.detik.com, 2025)

Di sisi lain, industri rokok turut menghadapi tantangan akibat fenomena *downtrading*, yaitu fenomena peralihan konsumsi rokok masyarakat ke harga yang lebih murah. Perubahan ini terjadi seiring dengan melemahnya daya beli masyarakat di tengah tekanan ekonomi. Di saat yang sama, tarif cukai hasil tembakau (CHT) terus mengalami kenaikan dalam beberapa tahun terakhir, yang justru semakin mendorong konsumen untuk memilih rokok yang lebih murah sebagai alternatif. *Downtrading* atau peralihan konsumsi masyarakat ke rokok berharga lebih murah turut memengaruhi penurunan produksi rokok nasional pada awal 2025. Total produksi rokok hingga maret 2025 turun sebesar 4,2% secara tahunan (*yoy*), dengan penurunan terbesar terjadi pada segmen rokok golongan I yang merupakan rokok dengan tarif cukai tertinggi yang anjlok hingga 10%. Sementara itu, produksi rokok golongan II justru naik 1,3% dan golongan III meningkat 7%. Hal ini menunjukkan bahwa konsumen cenderung beralih ke produk dengan harga lebih terjangkau, yang berdampak pada penurunan margin keuntungan perusahaan yang selama ini bertumpu pada segmen premium. Penurunan produksi sebesar 4,2% ini tidak sepenuhnya disebabkan oleh *downtrading*, namun juga dipengaruhi oleh turunnya daya beli masyarakat, kebijakan kesehatan, dan faktor lainnya. Peralihan konsumsi dari rokok dengan harga tinggi ke rokok dengan harga lebih rendah dianggap sebagai respons konsumen terhadap tekanan harga dan keterbatasan pendapatan. Oleh karena itu, pemerintah melalui Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Kementerian

Keuangan memutuskan untuk tidak menaikkan tarif cukai hasil tembakau (CHT) pada tahun 2025. (tempo.co, 2025)

Pada tahun 2025, pemerintah memutuskan untuk tidak menaikkan tarif cukai rokok. Keputusan ini tertuang dalam Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 96 Tahun 2024 dan PMK Nomor 97 Tahun 2024, yang menetapkan bahwa tarif cukai rokok tetap, namun pemerintah menaikkan Harga Jual Eceran (HJE) rokok konvensional dan elektronik. Tarif HJE untuk rokok pada tahun 2025 mengalami kenaikan rata-rata 10% (tanpa pembobotan), yang merupakan kenaikan terendah sejak tahun 2023 yang saat itu mencapai sekitar 13%. Sementara itu, rata-rata HJE untuk rokok elektronik naik sebesar 11%, sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2024. (Khairunnisa, 2024) Namun, penerapan HJE yang lebih tinggi membatasi fleksibilitas perusahaan dalam menyesuaikan harga jual produk mereka. Menurut PMK 192/PMK.010/2022, perusahaan tidak diperbolehkan menjual produk di bawah HJE yang telah ditetapkan.

Selain itu, perusahaan rokok juga menghadapi tantangan dari sisi regulasi promosi. Pemerintah terus memperketat ruang promosi melalui penerbitan Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2024, yang membatasi iklan rokok di media sosial, serta mengatur jam tayang iklan di televisi hanya boleh disiarkan pukul 22.00 hingga 05.00 waktu setempat. Pembatasan ini bertujuan mengurangi paparan terhadap kelompok rentan, khususnya anak-anak dan remaja, tetapi di sisi lain membatasi jangkauan pemasaran industri.

Tekanan dari regulasi, daya beli masyarakat, serta dinamika fiskal dan pasar telah menciptakan ketidakpastian yang mempengaruhi stabilitas industri rokok, termasuk pada aspek keuangannya. Dalam kondisi tersebut, manajemen keuangan menjadi salah satu aspek krusial yang menentukan daya tahan suatu entitas bisnis. Menurut Wahyu & Yani (2024), manajemen keuangan merupakan serangkaian aktivitas yang berkaitan dengan upaya memperoleh sumber pendanaan dengan biaya yang efisien, serta mengelola dan memanfaatkan dana tersebut secara optimal untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Di tengah persaingan bisnis yang terus berubah dan kompetitif, pengelolaan keuangan yang optimal, baik secara efisien maupun efektif,

menjadi faktor penting untuk menjamin kelangsungan serta perkembangan sebuah organisasi. Tujuan dari manajemen keuangan adalah untuk menjaga keberlangsungan organisasi saat menghadapi risiko dan ketidakpastian. Risiko keuangan, seperti volatilitas pasar, perubahan suku bunga, dan nilai tukar mata uang, perlu ditangani dengan cermat melalui strategi pengurangan risiko seperti *hedging* dan diversifikasi. (Supeno et al., 2025)

Dalam praktik manajemen keuangan, seorang manajer keuangan memiliki tanggung jawab untuk mengambil berbagai keputusan penting serta menjalankan beragam aktivitas yang berkaitan dengan pengelolaan dana perusahaan. Salah satu keputusan yang paling krusial adalah keputusan investasi, yaitu penentuan terhadap aset atau aktiva apa yang akan dikelola oleh perusahaan. Keputusan ini sangat penting karena memiliki dampak langsung terhadap tingkat pengembalian investasi (*return on investment*) dan arus kas perusahaan di masa depan. *Return on investment* sendiri mencerminkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi yang telah dilakukan. (Supiyanto et al., 2023)

Keputusan manajerial dalam mengelola keuangan perusahaan tidak terlepas dari ekspektasi dan persepsi para investor. Investor akan lebih tertarik menanamkan modal pada perusahaan dengan prospek keuangan yang sehat dan transparan. Menurut Maelani et al. (2024), investasi adalah kegiatan menempatkan sejumlah dana atau aset dengan harapan dapat menghasilkan keuntungan atau peningkatan nilai di masa yang akan datang. Secara umum, investasi dapat diartikan sebagai bentuk penanaman modal oleh individu maupun perusahaan dalam jangka waktu tertentu guna memperoleh tingkat pengembalian yang lebih tinggi di masa depan.

Menurut Arifardhani (2020), pasar modal adalah tempat di mana perusahaan atau lembaga lain seperti pemerintah bisa mendapatkan dana, sekaligus menjadi wadah bagi investor untuk menanamkan modalnya. Dalam hal ini pasar modal menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung proses jual beli instrumen keuangan dan aktivitas lain yang berkaitan.

Disinilah laporan keuangan memegang peran sentral sebagai alat komunikasi utama antara perusahaan dan pemangku kepentingan eksternal,

khususnya investor. Menurut Syaharman (2021), laporan keuangan pada dasarnya merupakan rangkuman dari berbagai transaksi yang terjadi dalam perusahaan. Setiap peristiwa dan aktivitas yang berkaitan dengan keuangan dicatat, diklasifikasikan, dan dirangkum secara sistematis dalam bentuk satuan mata uang, lalu dianalisis untuk memenuhi berbagai kebutuhan atau tujuan tertentu.

Menurut Sufyati et al. (2021), tujuan dari laporan keuangan adalah menyajikan informasi yang relevan mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan, yang dapat digunakan oleh pihak-pihak berkepentingan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Informasi ini juga berguna untuk membantu memproyeksikan prospek dan keberlangsungan perusahaan di masa yang akan datang. Laporan keuangan tidak hanya dibaca, tetapi juga harus dianalisis secara mendalam. Menurut Sianturi & Purba (2021), laporan keuangan berperan sebagai sumber utama dalam analisis keuangan, dengan fungsi utama untuk menyajikan informasi terkait aktivitas pendanaan dan investasi pada waktu tertentu, serta merangkum aktivitas operasional yang terjadi selama suatu periode akuntansi.

Menurut Febrianty et al. (2022), analisis laporan keuangan adalah proses menguraikan laporan keuangan menjadi bagian-bagian tertentu dan mempelajari masing-masing bagian tersebut untuk mendapatkan pemahaman yang tepat tentang kondisi keuangan perusahaan. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menilai bagaimana kinerja perusahaan, baik dari dalam perusahaan sendiri maupun dibandingkan dengan perusahaan lain di sektor yang sama. Dengan analisis ini, perusahaan bisa mengetahui seberapa baik operasionalnya berjalan dan menjadikannya dasar untuk merencanakan arah perkembangan di masa depan. Dari hasil analisis, terlihat bagaimana kinerja keuangan suatu perusahaan berkembang dari waktu ke waktu.

Menurut Hutabarat (2020), kinerja keuangan merupakan suatu bentuk evaluasi yang dilakukan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menjalankan aktivitas keuangannya sesuai dengan prinsip dan ketentuan yang berlaku secara tepat. Kinerja keuangan yang baik tercermin dari arus kas yang sehat, laba yang stabil, dan efisiensi pengeluaran, yang memberikan

perusahaan fondasi kuat untuk tumbuh dan berinovasi. Sebaliknya, kinerja keuangan yang buruk, seperti arus kas negatif berkepanjangan atau adanya hambatan pendanaan, dapat mengindikasikan *financial distress*.

Menurut Sampe et al. (2023), *financial distress* adalah kondisi ketika perusahaan kesulitan untuk menghasilkan pendapatan atau laba yang cukup. Situasi ini bisa juga dianggap sebagai tahap awal penurunan kesehatan keuangan sebelum benar-benar masuk ke fase kebangkrutan atau likuidasi. Ketika perusahaan mengalami masalah likuiditas, besar kemungkinan kondisi tersebut akan berkembang menjadi *financial distress*, dan jika tidak segera ditangani, bisa berujung pada kebangkrutan. Menurut Hutabarat (2020), secara umum, *financial distress* atau kesulitan keuangan merupakan fase awal yang terjadi sebelum perusahaan benar-benar mengalami kebangkrutan. Namun, penting untuk dipahami bahwa tidak semua perusahaan yang berada dalam kondisi *financial distress* pasti akan berakhir bangkrut.

Ada berbagai faktor yang dapat memicu kondisi *financial distress* pada sebuah perusahaan. Kinerja manajemen yang tidak efektif serta kualitas produk yang rendah bisa menjadi penyebab utama. Selain itu, persoalan keuangan seperti pengelolaan arus kas, kebijakan akuntansi, perencanaan anggaran, dan strategi penetapan harga juga dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan. (Kristanti, 2019)

Financial distress bukanlah kondisi yang muncul secara tiba-tiba, melainkan proses bertahap yang terjadi ketika perusahaan mulai mengalami tekanan keuangan. Tahapan awal biasanya terlihat dari penurunan kinerja keuangan, meskipun arus kas operasional masih positif. Pada tahap ini, perusahaan mulai kehilangan arah dalam strategi jangka panjang, dan pengambilan keputusannya cenderung tidak tepat. Jika tidak segera diatasi, maka kondisi ini bisa berkembang menjadi kesulitan keuangan yang lebih serius, ditandai dengan turunnya penjualan, penurunan laba secara signifikan, dan munculnya keluhan dari pelanggan mengenai kualitas produk atau layanan. Perusahaan mungkin masih bisa membayar kewajiban finansialnya, tetapi situasi tersebut sangat bergantung pada keberhasilan negosiasi ulang dengan kreditur. Bila kewajiban tidak terpenuhi saat jatuh tempo, maka perusahaan

akan masuk ke tahap *default* yaitu kondisi gagal bayar utang pokok atau bunga. Pada titik ini, kepercayaan investor biasanya mulai menurun, dan perusahaan semakin sulit mendapatkan pendanaan tambahan. Untuk menghindari kondisi yang lebih parah, perusahaan harus segera mengambil langkah perbaikan, seperti menekan biaya operasional, melakukan restrukturisasi utang, serta meningkatkan arus kas dan efisiensi usaha. Jika tidak berhasil, maka potensi terakhir yang bisa terjadi adalah kebangkrutan, yang secara hukum ditetapkan melalui pengadilan atas permintaan kreditur. (Kristanti, 2019)

Dalam penelitian ini, objek yang dipilih adalah empat perusahaan sub sektor rokok yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021 hingga 2024. Alasan pemilihan sub sektor rokok sebagai fokus penelitian didasarkan pada karakteristik industrinya yang berbeda dari industri lain. Industri rokok merupakan salah satu industri yang legal tetapi penggunaannya dibatasi oleh banyak aturan. Hal ini terlihat dari banyaknya regulasi seperti larangan iklan rokok di media massa, pembatasan distribusi, kewajiban mencantumkan peringatan kesehatan pada kemasan, serta kebijakan kenaikan tarif cukai setiap tahunnya. Meskipun dihadapkan pada banyak aturan dan tekanan dari berbagai pihak, industri rokok tetap memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional. Salah satunya adalah melalui penerimaan negara dari cukai hasil tembakau. Selain itu, industri ini juga menyerap jutaan tenaga kerja, baik secara langsung di pabrik maupun tidak langsung seperti petani tembakau, distributor, hingga pedagang eceran. Menariknya, permintaan terhadap produk rokok di Indonesia masih cenderung stabil, meskipun harga terus naik akibat kebijakan cukai. Hal ini menunjukkan bahwa rokok masih menjadi produk yang cukup kuat di pasar domestik. Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes), jumlah perokok aktif di Indonesia diperkirakan mencapai 70 juta orang, dengan sekitar 7,4% di antaranya adalah perokok yang berusia antara 10 tahun hingga 18 tahun. (sehatnegeriku.kemkes.go.id, 2024)

Namun, di sisi lain, perusahaan rokok juga menghadapi risiko yang besar karena sangat dipengaruhi pada kebijakan pemerintah. Berdasarkan kondisi tersebut, perusahaan rokok menjadi objek yang menarik untuk diteliti,

terutama dari sisi kesehatan keuangannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan sub sektor rokok dengan menggunakan dua metode analisis, yaitu metode Taffler dan metode Grover. Kedua metode ini dikenal sebagai alat ukur yang cukup efektif dalam memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan.

Penelitian-penelitian mengenai analisis prediksi kebangkrutan dengan metode Taffler maupun metode Grover telah banyak dilakukan beberapa peneliti terdahulu, di antaranya Wahyuningsih et al. (2021), Mukhtaram et al. (2021), Hidayat et al. (2023), dan Pianti et al. (2024).

Berdasarkan hasil penelitian Wahyuningsih et al. (2021), menunjukkan bahwa model Altman dan Springate mengindikasikan bahwa PT Bentoel Internasional Investama Tbk berada dalam kondisi yang menunjukkan tanda-tanda kebangkrutan akibat adanya tekanan finansial. Sementara itu, model Grover menunjukkan bahwa seluruh perusahaan dalam kondisi sehat. Dari ketiga model tersebut, Altman dan Springate memiliki tingkat akurasi tertinggi, yaitu 100% yang berarti kedua model tersebut mampu memprediksi kondisi perusahaan dengan tepat.

Berdasarkan hasil penelitian Mukhtaram et al. (2021), menunjukkan bahwa dengan analisis menggunakan metode Grover, seluruh perusahaan selama periode pengamatan berada dalam kondisi keuangan yang sehat dan tidak mengalami kesulitan finansial. Sementara itu, menurut analisis Altman Z-Score, kondisi keuangan PT Gudang Garam Tbk berada di zona abu-abu (*grey area*) sepanjang periode 2013-2018, dan PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk dinyatakan tidak mengalami *financial distress*. Untuk PT Bentoel Internasional Investama Tbk, posisi keuangannya berada di zona abu-abu pada 2013–2016, mengalami kesulitan keuangan pada 2017, dan kembali ke zona abu-abu di 2018. Adapun PT Wismilak Inti Makmur Tbk juga berada dalam zona *grey area* selama periode tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian Hidayat et al. (2023), menunjukkan bahwa dengan model Taffler pada PT Visi Media Asia Tbk dinilai berada dalam kondisi "berpotensi bangkrut" pada tahun 2018 dan 2022, serta berada di zona abu-abu (*grey area*) pada tahun 2019 hingga 2021. Sementara itu, model Springate dan

Zmijewski secara konsisten menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi "berpotensi bangkrut" sepanjang periode 2018 hingga 2022.

Berdasarkan hasil penelitian Pianti et al. (2024), menunjukkan bahwa analisis terhadap PT Sepatu Bata Tbk pada tahun 2019 berada dalam kondisi sehat berdasarkan T-Score dan H-Score. Namun, pada 2020–2021, kedua skor menurun, mengindikasikan potensi *financial distress*. Di 2022, T-Score masuk zona abu-abu, menandakan ketidakpastian perusahaan bisa pulih atau makin terpuruk. Hasil model Taffler dan Fulmer juga menunjukkan kondisi keuangan tidak sehat, meski masih ada peluang untuk bangkit jika dilakukan perbaikan operasional dan keuangan. Penurunan penjualan pada 2020–2021 dipengaruhi oleh persaingan dari produk baru yang lebih murah dan trendi.

Berdasarkan penjabaran yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “*Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Taffler dan Metode Grover Pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021–2024*”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini bertujuan untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan dengan menganalisis berbagai variabel yang ada dalam laporan keuangan dengan menggunakan metode Taffler dan metode Grover pada perusahaan sub sektor rokok yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hasil perhitungan metode Taffler dalam memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan sub sektor rokok yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024?
2. Bagaimanakah hasil perhitungan metode Grover dalam memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan sub sektor rokok yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024?
3. Bagaimanakah tingkat akurasi hasil perhitungan metode Taffler dalam memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan sub sektor rokok yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024?

4. Bagaimanakah tingkat akurasi hasil perhitungan metode Grover dalam memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan sub sektor rokok yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis hasil perhitungan metode Taffler dalam memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan sub sektor rokok yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024.
2. Menganalisis hasil perhitungan metode Grover dalam memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan sub sektor rokok yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024.
3. Menganalisis tingkat akurasi hasil perhitungan metode Taffler dalam memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan sub sektor rokok yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024.
4. Menganalisis tingkat akurasi hasil perhitungan metode Grover dalam memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan sub sektor rokok yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Secara Teoritis
 - a. Sebagai sumbangan penting dan wawasan kajian ilmu analisis laporan keuangan dalam memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan sehingga dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian analisis prediksi kebangkrutan terhadap perusahaan di masa mendatang.
 - b. Menambah konsep baru yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan penelitian lebih lanjut bagi pengembang ilmu analisis laporan keuangan.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan untuk menambah wawasan penulis untuk penelitian lebih lanjut dan sebagai syarat untuk

memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S1) Program Studi Manajemen Konsentrasi Analisis Efek Fakultas Ekonomi Universitas Mohammad Husni Thamrin.

b. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian tentang prediksi potensi kebangkrutan dengan metode Taffler dan metode Grover.

c. Bagi Calon Investor atau Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi para calon investor dalam menilai kinerja perusahaan dan menentukan keputusan investasi yang dimaksudkan untuk mengurangi risiko yang ditanggung.

E. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan ini, penulis akan menguraikan isi dari setiap bab yang akan dibahas. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara garis besar mengenai penulisan ini. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini ini dijelaskan secara komprehensif mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan mengenai tinjauan pustaka yang mencakup teori-teori yang relevan dengan topik penelitian, dengan mengacu pada literatur dan sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Disertai dengan penelitian terdahulu yang serupa sebagai rujukan untuk membantu dalam menyelesaikan penelitian. Kemudian tinjauan pustaka dikembangkan dalam perumusan kerangka teori dan kerangka konsep, yang menggambarkan hubungan antar variabel dalam penelitian ini berdasarkan landasan teori di tinjauan pustaka, dan yang terakhir terdapat hipotesis non-

statistik yang bertujuan untuk menggambarkan tujuan dari penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi metodologi penelitian yang digunakan untuk mencapai tujuan dari penelitian ini yang menjelaskan tentang tempat dan waktu penelitian, metode penelitian yang digunakan, objek penelitian, teknik pengumpulan data yang meliputi jenis data yang digunakan dalam penelitian ini dan sumber data yang ada didapat dari mana dan melalui apa. Instrumen penelitian yaitu berupa alat pengambilan data yang digunakan dan proses pengumpulan datanya. Selanjutnya teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Dan terakhir adalah pembahasan yang merujuk pada bab hasil dan pembahasan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum yang menjadi objek penelitian ini, yaitu prediksi kebangkrutan perusahaan sub sektor rokok, dengan melakukan perhitungan menggunakan dua metode analisis prediksi kebangkrutan yaitu metode Taffler dan metode Grover. Deskripsi data pada penelitian ini adalah menghitung potensi kebangkrutan perusahaan menggunakan rumus dari kedua metode analisis kebangkrutan terhadap laporan keuangan perusahaan yang memuat rasio-rasio keuangan. Selanjutnya, mengukur seberapa akurat variabel independen dalam memprediksi variabel dependen berdasarkan rekapitulasi hasil prediksi untuk membandingkan hasil perhitungan dari kedua metode analisis kebangkrutan perusahaan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir ini memuat kesimpulan hasil penelitian yang diperoleh dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya, serta saran terhadap penelitian yang telah dilakukan.